

**MANAJEMEN PELATIHAN PILDACIL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SANTRI  
TPQ AZ-ZAINABIYAH****Maidatul Qori'ah<sup>1</sup>, Etikasari<sup>2</sup>, Widia Rohma Aulia<sup>3</sup>, Ikram Cahyadin<sup>4</sup>, Muhammad Fahmi Alibi<sup>5</sup>**<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru MI, Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Jawa Timur<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Jawa Timur<sup>3</sup>Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Jawa Timur<sup>4</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Jawa Timur<sup>5</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Jawa Timur**Email:** [maidatulqoriah95@gmail.com](mailto:maidatulqoriah95@gmail.com), [etikasari894@gmail.com](mailto:etikasari894@gmail.com), [Lia963991@gmail.com](mailto:Lia963991@gmail.com),  
[ikramcahyadin@gmail.com](mailto:ikramcahyadin@gmail.com), [muhammadfahmialibi09@gmail.com](mailto:muhammadfahmialibi09@gmail.com)**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi manajemen pelatihan Pildacil di TPQ Az-Zainabiyah, (2) mengevaluasi efektivitas program Pildacil dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri, dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Pildacil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan 15 informan (ustadz, santri, dan orang tua), serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan dari pertengahan April hingga pertengahan Juni 2025 di TPQ Az-Zainabiyah, Jalan Anggur No. 17, Desa Terteck, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Implementasi manajemen pelatihan Pildacil menunjukkan perencanaan yang sistematis dengan tahapan seleksi, pelatihan materi dakwah, dan praktik ceramah. Efektivitas program mencapai 85% dengan peningkatan kemampuan public speaking santri sebesar 78%, penguasaan materi agama 82%, dan kepercayaan diri 89%. Faktor pendukung meliputi dukungan ustadz yang kompeten, antusiasme santri, dan dukungan orang tua. Faktor penghambat adalah keterbatasan waktu pelatihan dan perbedaan kemampuan dasar santri. Program Pildacil terbukti efektif meningkatkan kualitas santri TPQ Az-Zainabiyah melalui manajemen pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** manajemen pelatihan, Pildacil, dakwah, santri, TPQ**Article History**

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 334

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/krepa.v1i2.365

**Copyright : Krepa**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**PENDAHULUAN**

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas keimanan generasi muda Muslim<sup>1</sup>. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, TPQ tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wadah pengembangan potensi dakwah dan kepemimpinan santri<sup>2</sup>. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menghendaki terbentuknya pribadi Muslim yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas<sup>3</sup>.

Konsep dakwah dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas, tidak terbatas pada kegiatan ceramah atau tabligh semata, melainkan mencakup seluruh upaya untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran<sup>4</sup>. Dalam konteks pendidikan TPQ, dakwah dapat dimaknai sebagai proses transformasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan oleh santri kepada lingkungannya, baik melalui ucapan, perbuatan, maupun keteladanan<sup>5</sup>. Oleh karena itu,

kemampuan berdakwah menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh santri TPQ sebagai bekal untuk menjadi agen perubahan di masyarakat<sup>6</sup>.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar santri TPQ masih mengalami kendala dalam mengembangkan kemampuan dakwahnya. Studi yang dilakukan oleh Rahmadhani et al. (2023) mengungkapkan bahwa 67% santri TPQ di Jawa Timur masih mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum dan menyampaikan materi keagamaan dengan baik<sup>7</sup>. Kondisi ini diperparah oleh minimnya program pelatihan khusus yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan dakwah santri di tingkat TPQ<sup>8</sup>.

Permasalahan serupa juga terjadi di TPQ Az-Zainabiyah yang berlokasi di Jalan Anggur No. 17, Desa Tertek, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan Maret 2025, ditemukan bahwa dari 45 santri yang aktif mengikuti pembelajaran, hanya 23% yang memiliki keberanian dan kemampuan untuk menyampaikan materi keagamaan di depan teman-temannya<sup>9</sup>. Sebagian besar santri masih menunjukkan sikap malu, gugup, dan kurang percaya diri ketika diminta untuk berbicara di depan umum. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan dakwah Islam di kalangan generasi muda, mengingat kemampuan komunikasi dan public speaking merupakan modal dasar yang sangat penting dalam kegiatan dakwah<sup>10</sup>.

Kondisi tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan tuntutan zaman yang menghendaki generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga mampu mengkomunikasikan ajaran Islam dengan efektif dan menarik<sup>11</sup>. Dalam era digital dan globalisasi saat ini, umat Islam dituntut untuk mampu berdakwah dengan berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai autentik ajaran Islam<sup>12</sup>. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan dakwah santri sejak dini melalui program pelatihan yang sistematis dan terstruktur menjadi kebutuhan yang sangat mendesak<sup>13</sup>.

Merespons permasalahan tersebut, TPQ Az-Zainabiyah pada pertengahan April 2025 mulai mengimplementasikan program inovatif yang disebut Pildacil (Pemilihan Dai Cilik). Program ini dirancang sebagai wadah untuk mengidentifikasi, melatih, dan mengembangkan potensi dakwah santri melalui serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan<sup>14</sup>. Konsep "dai cilik" dalam program ini merujuk pada upaya pembentukan calon-calon dai muda yang memiliki kompetensi dasar dalam berdakwah, meskipun masih dalam usia belia<sup>15</sup>.

Program Pildacil didesain dengan pendekatan manajemen pelatihan yang komprehensif, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut<sup>16</sup>. Dalam tahap perencanaan, dilakukan identifikasi kebutuhan pelatihan, penetapan tujuan pembelajaran, dan penyusunan kurikulum pelatihan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan santri. Tahap pelaksanaan melibatkan berbagai metode pembelajaran aktif seperti ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung<sup>17</sup>. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki<sup>18</sup>.

Teori manajemen pelatihan yang menjadi landasan program Pildacil mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2022) tentang empat level evaluasi pelatihan: reaction, learning, behavior, dan results<sup>19</sup>. Level pertama (reaction) berfokus pada respons peserta terhadap program pelatihan. Level kedua (learning) mengukur sejauh mana peserta memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru. Level ketiga (behavior) mengevaluasi perubahan perilaku peserta di lingkungan kerja atau kehidupan sehari-hari. Sedangkan level keempat (results) mengukur dampak jangka panjang dari program pelatihan terhadap organisasi atau komunitas<sup>20</sup>.

Dalam konteks program Pildacil, keempat level evaluasi tersebut diadaptasi sesuai dengan karakteristik santri TPQ. Level reaction diukur melalui antusiasme dan partisipasi santri dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Level learning dievaluasi melalui peningkatan pengetahuan agama dan keterampilan komunikasi santri. Level behavior diamati melalui perubahan sikap dan perilaku santri dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya. Sementara level results diukur melalui dampak program terhadap peningkatan kualitas santri TPQ secara keseluruhan<sup>21</sup>.

Selain itu, program Pildacil juga mengadopsi teori pembelajaran orang dewasa (andragogy) yang dikembangkan oleh Knowles et al. (2021), meskipun pesertanya adalah anak-anak dan remaja<sup>22</sup>. Prinsip-prinsip andragogy yang relevan dengan konteks Pildacil antara lain: pembelajaran yang berpusat pada peserta, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah. Adaptasi teori ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik psikologis dan kognitif santri TPQ yang masih dalam tahap perkembangan<sup>23</sup>.

Penelitian tentang efektivitas program pelatihan dakwah untuk santri TPQ masih relatif terbatas. Studi yang dilakukan oleh Fitriani dan Wahyudi (2024) di TPQ Al-Hidayah Surabaya menunjukkan bahwa program pelatihan dakwah mampu meningkatkan kepercayaan diri santri sebesar 72% dan kemampuan public speaking sebesar 68%<sup>24</sup>. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam aspek manajemen pelatihan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program<sup>25</sup>.

Sementara itu, penelitian Hakim et al. (2023) tentang pengembangan kemampuan dakwah santri di pondok pesantren menunjukkan hasil yang positif, dengan peningkatan kemampuan retorika santri sebesar 78% setelah mengikuti program pelatihan selama 3 bulan<sup>26</sup>. Akan tetapi, konteks pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan TPQ, terutama dalam hal intensitas pembelajaran dan dukungan lingkungan<sup>27</sup>.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang cukup signifikan dalam studi tentang manajemen pelatihan dakwah untuk santri TPQ. Sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji secara komprehensif aspek manajemen pelatihan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi program<sup>28</sup>. Selain itu, penelitian tentang program Pildacil sebagai inovasi dalam pengembangan kemampuan dakwah santri TPQ masih sangat terbatas, bahkan belum ditemukan penelitian serupa yang telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah<sup>29</sup>.

Kesenjangan lain yang teridentifikasi adalah minimnya penelitian yang mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pelatihan dakwah di TPQ. Padahal, identifikasi faktor-faktor tersebut sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program pelatihan<sup>30</sup>. Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada belum menggunakan kerangka evaluasi yang komprehensif untuk mengukur keberhasilan program pelatihan<sup>31</sup>.

Di sisi lain, TPQ Az-Zainabiyah sebagai lokus penelitian memiliki beberapa keunikan yang menarik untuk dikaji. Pertama, TPQ ini merupakan salah satu TPQ terbesar di Kecamatan Pare dengan jumlah santri yang cukup signifikan. Kedua, program Pildacil yang diimplementasikan merupakan inovasi baru yang belum banyak diterapkan di TPQ lain. Ketiga, lokasi TPQ yang berada di daerah semi-urban memberikan konteks yang menarik untuk mengkaji efektivitas program pelatihan dakwah<sup>32</sup>.

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat di sekitar TPQ Az-Zainabiyah juga cukup beragam, mulai dari petani, pedagang, hingga pegawai negeri sipil. Keberagaman latar belakang sosial-ekonomi ini berimplikasi pada perbedaan tingkat dukungan orang tua terhadap program pelatihan dakwah yang diikuti oleh anak-anak mereka<sup>33</sup>. Beberapa orang tua sangat mendukung dan aktif terlibat dalam program, sementara yang lain masih menunjukkan sikap pasif atau bahkan skeptis terhadap pentingnya kemampuan dakwah bagi anak-anak mereka<sup>34</sup>.

Problematisa lain yang dihadapi oleh TPQ Az-Zainabiyah adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam bidang pelatihan dakwah. Meskipun para ustadz memiliki pengetahuan agama yang baik, tidak semuanya memiliki pengalaman dan keterampilan dalam mendesain dan melaksanakan program pelatihan yang efektif. Hal ini tentu berdampak pada kualitas implementasi program Pildacil dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi manajemen pelatihan Pildacil dalam meningkatkan kualitas santri di TPQ Az-Zainabiyah, (2) mengevaluasi efektivitas program Pildacil dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri TPQ Az-Zainabiyah, dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Pildacil di TPQ Az-Zainabiyah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pelatihan dakwah, serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program serupa di TPQ lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen pelatihan Pildacil dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas santri. Studi kasus dipilih karena penelitian ini fokus pada satu kasus spesifik yaitu program Pildacil di TPQ Az-Zainabiyah.

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, dimulai dari pertengahan April hingga pertengahan Juni 2025 di TPQ Az-Zainabiyah yang berlokasi di Jalan Anggur No. 17, Desa Tertek, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa TPQ Az-Zainabiyah merupakan salah satu TPQ yang telah mengimplementasikan program Pildacil secara sistematis.

Subjek penelitian terdiri dari 15 informan yang dipilih secara purposive, meliputi: 3 ustadz pengampu program Pildacil, 1 kepala TPQ, 8 santri peserta program Pildacil, dan 3 orang tua santri. Kriteria pemilihan informan adalah: (1) terlibat langsung dalam program Pildacil, (2) memiliki pengalaman minimal 3 bulan di TPQ Az-Zainabiyah, dan (3) bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipatif untuk mengamati proses pelaksanaan program Pildacil, (2) wawancara mendalam dengan seluruh informan menggunakan pedoman wawancara terstruktur, dan (3) dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen program, foto kegiatan, dan catatan harian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan<sup>41</sup>. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Manajemen Pelatihan Pildacil di TPQ Az-Zainabiyah**

Implementasi manajemen pelatihan Pildacil di TPQ Az-Zainabiyah dilaksanakan melalui pendekatan sistematis yang meliputi empat tahap utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan dimulai dengan analisis kebutuhan pelatihan yang melibatkan seluruh ustadz pengampu. Ustadz Mahmud selaku koordinator program menyatakan: "Kami melakukan survey awal untuk mengidentifikasi santri yang memiliki potensi dakwah, kemudian merancang kurikulum pelatihan yang sesuai dengan karakteristik mereka".

Proses perencanaan program Pildacil diawali dengan pembentukan tim pengelola yang terdiri dari kepala TPQ sebagai penanggung jawab, koordinator program, dan tiga ustadz pengampu. Tim ini bertanggung jawab dalam menyusun rencana strategis program, menentukan target peserta, dan merancang metode pembelajaran yang akan digunakan. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, target peserta program Pildacil adalah 20 santri yang dipilih melalui proses seleksi ketat berdasarkan kriteria: kemampuan membaca Al-Qur'an minimal tingkat menengah, kepercayaan diri yang cukup baik, dan rekomendasi dari ustadz pengampu.

Kurikulum pelatihan Pildacil dirancang dengan durasi 8 minggu yang dibagi menjadi tiga modul utama: (1) Modul Dasar-dasar Dakwah (2 minggu), (2) Modul Teknik Komunikasi dan Public Speaking (3 minggu), dan (3) Modul Praktik Ceramah dan Evaluasi (3 minggu). Setiap modul dilengkapi dengan materi pembelajaran, metode penyampaian, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi yang spesifik. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan secara komprehensif dan terstruktur.

Tahap pengorganisasian meliputi pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing ustadz pengampu. Ustadz Ahmad bertanggung jawab terhadap modul dasar-dasar dakwah, Ustadz Fatimah menangani modul teknik komunikasi, sedangkan Ustadz Mahmud fokus pada

modul praktik ceramah. Pembagian tugas ini didasarkan pada kompetensi dan pengalaman masing-masing ustadz dalam bidang yang relevan.

Dalam aspek pengorganisasian, TPQ Az-Zainabiyah juga menyiapkan sarana dan prasarana pendukung program Pildacil. Ruang kelas khusus disiapkan dengan fasilitas sound system sederhana, whiteboard, dan proyektor untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, perpustakaan mini dengan koleksi buku-buku dakwah dan komunikasi juga disediakan sebagai sumber belajar tambahan bagi peserta program.

Tahap pelaksanaan program Pildacil dilakukan setiap hari Sabtu dan Minggu dengan durasi 3 jam per pertemuan. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi, mulai dari ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, role playing, hingga praktik langsung. Berdasarkan observasi yang dilakukan, antusiasme santri dalam mengikuti program cukup tinggi, dengan tingkat kehadiran mencapai 95%.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang paling diminati oleh santri adalah simulasi dan praktik langsung. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif santri ketika diminta untuk mempraktikkan teknik public speaking di depan teman-temannya. Santri Aisyah (14 tahun) mengungkapkan: "Saya sangat senang ketika diminta praktik ceramah, karena bisa langsung merasakan bagaimana cara berbicara di depan orang banyak".

Dalam modul dasar-dasar dakwah, materi yang diajarkan meliputi: pengertian dan tujuan dakwah, adab dan etika berdakwah, sumber-sumber materi dakwah, dan target dakwah. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri, menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang konkrit. Ustadz Ahmad menyatakan: "Kami berusaha menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak, sambil tetap menjaga esensi dari ajaran yang disampaikan".

Modul teknik komunikasi dan public speaking menjadi bagian yang paling menantang bagi sebagian besar santri. Materi yang diajarkan meliputi: teknik berbicara di depan umum, penguasaan panggung, penggunaan bahasa tubuh, dan manajemen rasa gugup. Metode pembelajaran yang digunakan adalah kombinasi antara teori dan praktik, dengan penekanan pada aspek praktik yang lebih dominan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Fatimah, tantangan terbesar dalam modul ini adalah mengatasi rasa malu dan gugup yang dialami oleh sebagian besar santri. Untuk mengatasi hal tersebut, dikembangkan strategi pembelajaran bertahap, dimulai dari praktik berbicara di hadapan satu orang teman, kemudian secara bertahap ditingkatkan hingga di hadapan seluruh peserta program.

Modul praktik ceramah dan evaluasi merupakan puncak dari program Pildacil. Dalam modul ini, setiap santri diwajibkan untuk menyampaikan ceramah singkat dengan durasi 5-10 menit di hadapan peserta lain. Tema ceramah yang dipilih adalah tema-tema sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti akhlak kepada orang tua, pentingnya menuntut ilmu, dan berbuat baik kepada sesama.

Proses evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui tiga jenis evaluasi: evaluasi proses, evaluasi hasil, dan evaluasi dampak. Evaluasi proses dilakukan untuk mengukur tingkat partisipasi dan antusiasme santri selama mengikuti program. Evaluasi hasil dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi dampak dilakukan untuk mengukur perubahan perilaku santri setelah mengikuti program.

## **2. Efektivitas Program Pildacil dalam Meningkatkan Kemampuan Dakwah Santri**

Evaluasi efektivitas program Pildacil dilakukan dengan menggunakan kerangka evaluasi four-level Kirkpatrick yang diadaptasi sesuai dengan konteks TPQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Pildacil memiliki tingkat efektivitas yang cukup tinggi, dengan pencapaian sebesar 85% dari target yang telah ditetapkan.

Pada level reaction, hasil evaluasi menunjukkan respons positif dari 95% santri peserta program. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran yang tinggi, partisipasi aktif dalam diskusi, dan feedback positif yang diberikan oleh santri. Santri Muhammad (13 tahun) menyatakan: "Program

Pildacil sangat menyenangkan, kami belajar banyak hal baru tentang cara berbicara di depan orang dan menyampaikan materi agama dengan baik".

Evaluasi pada level learning menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tiga aspek utama: pengetahuan tentang dakwah, keterampilan komunikasi, dan kepercayaan diri. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang dakwah sebesar 82%, keterampilan komunikasi sebesar 78%, dan kepercayaan diri sebesar 89%.

Peningkatan pengetahuan tentang dakwah terlihat dari kemampuan santri dalam menjelaskan konsep-konsep dasar dakwah, mengidentifikasi sumber-sumber materi dakwah, dan memahami etika berdakwah. Hasil tes pengetahuan menunjukkan bahwa rata-rata skor santri meningkat dari 65 menjadi 84 pada skala 100. Ustadz Ahmad mengungkapkan: "Kami melihat peningkatan yang cukup signifikan dalam pemahaman santri tentang konsep-konsep dasar dakwah".

Keterampilan komunikasi santri mengalami peningkatan yang terukur melalui rubrik penilaian yang meliputi: kejelasan artikulasi, struktur penyampaian, penggunaan bahasa tubuh, dan manajemen waktu. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 78% santri mengalami peningkatan keterampilan komunikasi yang signifikan, dengan 6 santri mencapai kategori sangat baik dan 10 santri mencapai kategori baik.

Aspek kepercayaan diri menunjukkan peningkatan yang paling menonjol, dengan 89% santri melaporkan peningkatan rasa percaya diri ketika berbicara di depan umum. Hal ini terlihat dari berkurangnya gejala-gejala kecemasan seperti gemetar, gagap, dan keringat berlebihan ketika santri diminta untuk berbicara di depan kelas.

Pada level behavior, hasil observasi menunjukkan perubahan perilaku positif pada 83% santri peserta program. Perubahan perilaku yang teridentifikasi meliputi: peningkatan keaktifan dalam diskusi keagamaan, inisiatif untuk memimpin doa bersama, dan keberanian untuk memberikan nasihat kepada teman sebaya. Orang tua santri juga melaporkan adanya perubahan positif dalam perilaku anak-anak mereka di rumah.

Ibu Siti, orang tua dari santri Fatimah, menyatakan: "Setelah mengikuti program Pildacil, anak saya menjadi lebih berani berbicara dan sering memberikan nasihat-nasihat keagamaan kepada adik-adiknya di rumah". Pernyataan serupa juga disampaikan oleh beberapa orang tua lainnya, yang mengindikasikan bahwa program Pildacil memberikan dampak positif tidak hanya di lingkungan TPQ, tetapi juga di lingkungan keluarga.

Pada level results, dampak program Pildacil terhadap peningkatan kualitas santri TPQ Az-Zainabiyah secara keseluruhan dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, peningkatan partisipasi santri dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di TPQ, dengan tingkat partisipasi meningkat dari 65% menjadi 87%. Kedua, peningkatan kualitas kegiatan kajian rutin TPQ, yang menjadi lebih interaktif dan hidup berkat partisipasi aktif santri alumni program Pildacil.

Ketiga, munculnya inisiatif-inisiatif baru dari santri untuk mengadakan kegiatan dakwah sederhana di lingkungan mereka masing-masing. Beberapa santri alumni program Pildacil mulai aktif memberikan ceramah singkat di masjid-masjid sekitar tempat tinggal mereka, terutama pada acara-acara keagamaan seperti tahlilan dan pengajian.

Keempat, peningkatan citra positif TPQ Az-Zainabiyah di mata masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah santri baru yang mendaftar di TPQ, dengan peningkatan sebesar 25% dibandingkan periode sebelum implementasi program Pildacil.

Analisis lebih mendalam terhadap efektivitas program Pildacil menunjukkan bahwa keberhasilan program ini tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta (student-centered learning). Metode pembelajaran yang bervariasi dan menekankan pada aspek praktik memberikan kesempatan kepada santri untuk mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Efektivitas program juga didukung oleh sistem mentoring yang diterapkan, di mana setiap santri mendapat bimbingan individual dari ustadz pengampu. Sistem ini memungkinkan identifikasi dan penanganan masalah-masalah spesifik yang dihadapi oleh masing-masing santri dalam mengembangkan kemampuan dakwahnya. Ustadz Mahmud menjelaskan: "Dengan

pendekatan mentoring, kami dapat memberikan perhatian khusus kepada santri yang mengalami kesulitan, sehingga tidak ada yang tertinggal".

### **3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Pildacil**

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program Pildacil di TPQ Az-Zainabiyah. Faktor pendukung utama adalah kompetensi ustadz pengampu yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang dakwah dan komunikasi. Ketiga ustadz pengampu memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 dan pengalaman mengajar di TPQ minimal 5 tahun.

Faktor pendukung kedua adalah antusiasme dan motivasi tinggi dari santri peserta program. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 90% santri memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk mengembangkan kemampuan dakwahnya. Motivasi ini didorong oleh keinginan untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi agama dan masyarakat.

Dukungan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Sebanyak 85% orang tua santri memberikan dukungan penuh terhadap partisipasi anak-anak mereka dalam program Pildacil. Dukungan ini tidak hanya bersifat moral, tetapi juga dalam bentuk fasilitas dan waktu yang diperlukan untuk mengikuti program.

Fasilitas dan sarana prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung keempat. Meskipun tidak mewah, TPQ Az-Zainabiyah menyediakan ruang kelas yang nyaman, sound system untuk latihan public speaking, dan perpustakaan mini yang mendukung proses pembelajaran.

Dukungan dari pengurus dan kepala TPQ juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Kebijakan TPQ yang memberikan alokasi waktu khusus untuk program Pildacil dan dukungan finansial untuk pengadaan materi pembelajaran menunjukkan komitmen institusi terhadap pengembangan program ini.

Namun demikian, pelaksanaan program Pildacil juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu pelatihan. Durasi program yang hanya 8 minggu dengan frekuensi 2 kali per minggu dirasa kurang optimal untuk mencapai hasil maksimal. Ustadz Fatimah menyatakan: "Waktu pelatihan yang terbatas membuat kami harus memadatkan materi, padahal idealnya setiap santri membutuhkan waktu yang cukup untuk berlatih".

Perbedaan kemampuan dasar santri menjadi faktor penghambat kedua. Hasil assessment awal menunjukkan bahwa terdapat gap yang cukup signifikan antara santri yang sudah memiliki kepercayaan diri tinggi dengan santri yang masih sangat pemalu. Kondisi ini memerlukan pendekatan yang berbeda untuk setiap kelompok santri.

Faktor penghambat ketiga adalah keterbatasan variasi metode pembelajaran. Meskipun ustadz pengampu telah berusaha menggunakan berbagai metode, namun keterbatasan pengetahuan tentang metode-metode pembelajaran inovatif membuat variasi metode masih terbatas.

Lingkungan sosial yang tidak sepenuhnya mendukung juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa santri melaporkan adanya ejekan atau komentar negatif dari teman-teman di luar TPQ ketika mereka mulai aktif memberikan nasihat keagamaan. Hal ini sempat membuat beberapa santri merasa ragu untuk terus mengembangkan kemampuan dakwahnya.

Keterbatasan sumber daya finansial juga menjadi penghambat dalam pengembangan program.. TPQ Az-Zainabiyah masih mengandalkan iuran santri dan donasi sukarela untuk operasional program, sehingga pengembangan fasilitas dan pengadaan materi pembelajaran masih terkendala.

Analisis terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa keberhasilan program Pildacil sangat bergantung pada sinergi antara berbagai stakeholder. Dukungan dari ustadz, santri, orang tua, dan pengurus TPQ menjadi kunci utama keberlanjutan program. Sementara itu, upaya untuk meminimalkan faktor penghambat memerlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, implementasi manajemen pelatihan Pildacil di TPQ Az-Zainabiyah dilaksanakan melalui pendekatan sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Program ini dirancang dengan kurikulum yang komprehensif selama 8 minggu dengan tiga modul utama: dasar-dasar dakwah, teknik komunikasi dan public speaking, serta praktik ceramah dan evaluasi.

Kedua, efektivitas program Pildacil dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri mencapai 85% dengan peningkatan signifikan pada tiga aspek: pengetahuan tentang dakwah (82%), keterampilan komunikasi (78%), dan kepercayaan diri (89%). Program ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas santri TPQ secara keseluruhan.

Ketiga, faktor pendukung pelaksanaan program meliputi kompetensi ustadz yang memadai, antusiasme santri, dukungan orang tua, fasilitas yang memadai, dan dukungan institusi. Sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pelatihan, perbedaan kemampuan dasar santri, keterbatasan variasi metode pembelajaran, lingkungan sosial yang kurang mendukung, dan keterbatasan sumber daya finansial.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, M. (2023). Peran TPQ dalam pembentukan karakter generasi Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 45-62.
- Rahman, A., & Sari, D. (2024). Inovasi pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Islamic Education Journal*, 8(1), 23-38.
- Hidayat, N. (2022). Visi pendidikan Islam kontemporer. *Al-Tarbawi*, 12(3), 78-95.
- Munawwir, A. (2023). Konsep dakwah dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Dakwah Studies*, 7(2), 134-152.
- Fahrurrozi, M. (2021). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan TPQ. *Jurnal Studi Islam*, 18(4), 201-218.
- Wibowo, H. (2024). Kompetensi dakwah santri TPQ di era digital. *Media Dakwah*, 9(1), 67-84.
- Rahmadhani, S., Putri, L., & Ahmad, F. (2023). Analisis kemampuan public speaking santri TPQ di Jawa Timur. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(2), 156-173.
- Susanto, B. (2022). Program pelatihan dakwah untuk santri: Studi komparatif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 89-106.
- Data observasi awal TPQ Az-Zainabiyah, Maret 2025.
- Hakim, L. (2023). Public speaking sebagai modal dakwah generasi muda. *Communication and Da'wah*, 5(2), 45-61.
- Nashir, H. (2021). Dakwah di era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Islamic Communication*, 14(1), 12-29.
- Aziz, A. (2024). Metode dakwah kontemporer untuk generasi Z. *Modern Da'wah Journal*, 3(2), 78-94.
- Fitriani, R. (2023). Urgensi pelatihan dakwah sejak dini. *Early Islamic Education*, 7(1), 34-49.
- Dokumen Program Pildacil TPQ Az-Zainabiyah, 2025.
- Concept paper Program Pildacil, TPQ Az-Zainabiyah, April 2025.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2023). *Management*. 15th Edition. Pearson.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2021). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. 9th Edition. Routledge.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2022). *Evaluating training programs: The four levels*. 5th Edition. Berrett-Koehler Publishers.
- Laporan Evaluasi Program Pildacil, TPQ Az-Zainabiyah, Juni 2025.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2021). Op.cit., hlm. 156-178.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (2020). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Fitriani, S., & Wahyudi, A. (2024). Efektivitas pelatihan dakwah santri TPQ Al-Hidayah. *Journal of Islamic Training*, 12(1), 23-41.

- Hakim, M., Sari, N., & Rachman, F. (2023). Pengembangan kemampuan dakwah santri pondok pesantren. *Pesantren Studies*, 15(2), 89-107.
- Literature review hasil penelusuran database DOAJ, Mei 2025.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2020). *Evaluation theory, models, and applications*. 2nd Edition. Jossey-Bass
- Profil TPQ Az-Zainabiyah, 2025.
- Wawancara dengan Kepala TPQ Az-Zainabiyah, 20 April 2025.
- Assessment kompetensi ustadz TPQ Az-Zainabiyah, Mei 2025.
- Yin, R. K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods*. 7th Edition. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. 4th Edition. SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2022). *Qualitative research and evaluation methods*. 5th Edition. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 4th Edition. SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.